

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat, berbagai aspek kehidupan manusia mengalami transformasi, termasuk dalam bidang teknologi media. Media massa, baik itu dalam bentuk cetak maupun digital, memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi dan membentuk persepsi masyarakat. Salah satu teknologi media yang berkembang pesat adalah industri perfilman, termasuk drama televisi. Film dan drama televisi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi massa.

Komunikasi massa merupakan media yang memiliki pengaruh yang cukup bagi sebagian besar orang di dunia, salah satu media yang banyak diminati adalah Film. Film memiliki peran penting sebagai sarana untuk menyebarkan hiburan, serta menyajikan berbagai macam cerita, peristiwa, musik bahkan drama kepada semua orang. Biasanya untuk menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian, peristiwa, berita atau bahkan kebudayaan, biasanya di tiap-tiap daerah mengemas dengan caranya masing-masing (Mudjiono, 2011). Seperti halnya di salah satu negara yang saat ini banyak dicari atau diminati banyak kalangan yaitu Korea Selatan.

Korea Selatan atau yang biasa disebut negeri ginseng adalah salah satu negara maju yang terletak di Asia Timur meliputi bagian selatan di Semenanjung Korea yang telah melahirkan istilah Korean *Wave* atau *Hallyu*. Istilah tersebut diberikan untuk tersebarnya budaya populer Korea Selatan di berbagai negara di

dunia melalui beberapa konten-konten kebudayaan yang diantaranya adalah drama, film, k-pop, *reality show*, musik, dan *fashion* (Prasanti, 2020). Produk Korean *Wave* lain yang telah banyak mencuri perhatian masyarakat diberbagai belahan dunia adalah serial drama korea atau yang lebih dikenal dengan istilah Drakor.

Drama korea atau Drakor masih menjadi trend saat ini dan diterima bagi masyarakat Indonesia terutama generasi muda. Drama Korea biasanya terdiri dari 16 hingga 32 episode yang dimana kepopulerannya tayangan drama Korea juga memberikan dampak yang beragam dan dapat merubah cara berpikir dan sudut pandang *lifestyle*. Drama korea juga secara tidak langsung menanamkan ide visual dan alur cerita yang menarik terhadap kebudayaan Korea sehingga penonton dapat mengartikan berbagai macam makna yang berbeda tergantung bagaimana perspektif penonton menerjemahkan konsep-konsep tersebut.

Salah satu drama korea yang menggambarkan kesehatan mental ataupun gangguan mental seperti depresi ini adalah drama Korea *Doctor slump* pada Episode 2. Drama Korea ini menceritakan tentang kehidupan dua karakter utama, yaitu Yeo Jeong-woo sebagai dokter bedah plastik yang memiliki klinik sendiri dan Nam Ha-neul sebagai ahli anestesi di rumah sakit ternama di Korea Selatan. Keduanya tumbuh menjadi dokter yang sukses, namun keduanya mengalami krisis atau kegagalan. Setelah mengalami kegagalan dalam karier dan kehidupan pribadi keduanya memutuskan untuk berhenti dari profesi medis dan menjalani hidup yang jauh dari kebisingan dunia kedokteran. Nam Ha-neul

menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan gangguan mental, seperti depresi.

Drama Korea *doctor slump* adalah satu drama yang berhasil meraih rating yang tinggi pada bulan Januari 2024. Dikutip dari Nielsen Korea, *doctor slump* yang memulai rating dengan 4,1 persen pada 27 Januari 2024 menunjukkan trend awal yang meningkat dengan mencatat rating tertinggi sebesar 6,7 di episode keempat. Namun, Park Shin Hye dan Park Hyung Sik mendapatkan pukulan keras karena ratingnya mendapatkan penurunan 7 persen selama Tahun Baru Imlek. Untungnya setelah Tahun Baru Imlek berhasil pulih dan mencatat rating 5,7 persen dan 6,2 persen. Drama Korea *Doctor Slump* tamat dengan rating 6,5 persen. *Doctor slump* hadir dengan 16 episode. Drama ini tayang di televisi Korea melalui stasiun JTBC. Bagi penggemar di Indonesia, bisa menyaksikan *Doctor slump* di Netflix secara resmi (Kpop Chart, 2024).

Drama Korea *Doctor slump* dipilih sebagai objek penelitian karena tema utamanya yang relevan dengan isu gangguan mental, khususnya depresi. Drama ini menawarkan narasi yang kuat tentang perjuangan hidup para karakter utama, Yeo Jeong-woo dan Nam Ha-neul yang menghadapi kegagalan dalam karier mereka sebagai dokter. *Doctor slump* memberikan gambaran realitis tentang bagaimana stres, tekanan kerja dan ekspektasi sosial dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang. Drama ini tidak hanya menarik di sisi cerita, tetapi juga memiliki keadaan visual dan simbolisme yang memperkaya representasi emosi dan kondisi mental karakter.

Drama ini menggali tema-tema tentang tekanan yang dialami oleh para profesional muda, perjuangan untuk mencapai kebahagiaan, serta bagaimana mengatasi ketidakpastian hidup. Melalui perjalanan karakter-karakter ini, *Doctor Slump* juga mengeksplorasi pentingnya gangguan depresi, hubungan antarmanusia, dan pencarian jati diri. Drama ini menarik perhatian penonton karena penggambarannya yang realistis tentang tantangan emosional yang dihadapi oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuannya untuk menggabungkan humor dalam menghadapi isu-isu serius seperti depresi.

Depresi merupakan gangguan mental yang sering dialami oleh beberapa orang. Depresi yang disebabkan karena adanya tekanan dari permasalahan yang mungkin belum terselesaikan. Banyak jenis masalah yang sering dialami, seperti masalah yang berkaitan dengan orang tua, keluarga, teman, orang-orang sekitar bahkan dalam lingkungan pekerjaan. Akibat dari tekanan kehidupan yang dialami oleh seseorang adalah munculnya perasaan yang mengganggu, seperti merasa, dirinya bersalah, merasakan kekecewaan yang mendalam, akhirnya pikiran menjadi sakit (Paul, 2019).

Berdasarkan Hasil *Asia Care Survey 2024* yang dilakukan oleh Manulife, terdapat 56% responden mengalami stres atau burnout. Kemudian tercatat 42,6% responden yang mengalami gangguan tidur. Selanjutnya, sebanyak 28,2% responden mengalami kecemasan, dan 24,9% khawatir mengalami kesepian. Lebih lanjut, depresi termasuk daftar masalah mental yang di khawatirkan oleh responden. Hasil surveynya menunjukkan 20,7% responden mengalami depresi. Data tersebut diambil melalui survey lebih dari 1.000 masyarakat Indonesia (Simbolon, 2024).

Gejala depresi juga dapat dilihat secara klinis sebagai salah satu bentuk gangguan pada perasaan yang ditandai dengan kemurungan, kelesuan, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna, putus asa dan lain sebagainya. Gejala fisik dari depresi juga umum termasuk energi kelelahan dan merasa sakit. Orang-orang yang depresi biasanya merasa lelah, merasa sulit tidur dan sering terbangun (Davison, 2010).

Salah satu cara untuk mengurangi stres dan mencegah depresi adalah dengan mengelolanya. Beberapa orang mengelola stres dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang mereka sukai, seperti bermain hobi, melakukan kegiatan menghilangkan stres, dan bercerita kepada orang lain. Keberanian untuk berbicara dengan orang lain dan mencari pengobatan adalah salah satu langkah yang tepat terlepas dari stigma masyarakat. Di era internet saat ini, banyak platform yang menawarkan layanan konsultasi secara online, baik dengan biaya maupun gratis. Beberapa puskesmas juga menawarkan layanan konsultasi psikologi murah dan gratis (Nurhaeni, 2022).

Peneliti memilih drama Korea untuk menganalisis representasi depresi karena drama Korea lebih eksis dibandingkan drama lokal yang mampu mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dari penelitian terdahulu yang diteliti oleh Ria Sri Wahyuni, Missriani dan Yessi Fitriani dengan judul Dominan Eksistensi Drama Korea Dibandingkan Drama Lokal, menyatakan bahwa dampak yang dihasilkan dari drama Korea seperti imitasi (menirukan gaya hidup) di Korea Selatan, seperti *fashion*, *make up*, makanan, cara berbicara dan lainnya yang dapat ditampilkan melalui tayangan drama Korea (Wahyuni, 2022).

Peneliti memilih drama Korea *Doctor Slump* menjadi objek penelitian karena peneliti melihat adanya penggambaran depresi yang dialami oleh karakter utama yaitu Nam Ha-neul dalam drama Korea *Doctor slump* yang terfokus pada episode 2, karena episode ini adanya penggambaran mendalam tentang gangguan mental, khususnya depresi yang menjadi inti dari konflik karakter Nam Ha-neul. Dalam episode ini, penonton diajak untuk melihat lebih dekat gejala-gejala awal depresi yang dialami oleh Ha-neul, seperti rasa putus asa, kehilangan motivasi atau pekerjaan, tekanan hidup dan kegagalan profesionalnya memengaruhi kondisi psikologisnya.

Episode 2 ini sangat penting karena sebagai titik balik dalam cerita yang di mana perjalanan emosional karakter mulai terungkap dibandingkan episode lainnya. Selain itu, episode 2 menggunakan elemen visual yang kuat untuk merepresentasikan depresi. Hal ini yang menjadikan episode tersebut sangat relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian.

Untuk memaknai bagaimana representasi depresi, maka peneliti menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini. Alasan memilih teori Peirce ini karena semiotika ini mempelajari hubungan antara tanda-tanda, objek dan interpretasinya. Dari latar belakang masalah yang dijabarkan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “REPRESENTASI DEPRESI PADA KARAKTER NAM HA-NEUL DALAM DRAMA KOREA *DOCTOR SLUMP* EPISODE 2 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah representasi depresi pada karakter Nam Ha-neul dalam drama Korea *Doctor Slump* Episode 2?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi depresi pada karakter Nam Ha-neul dalam drama Korea *Doctor Slump* Episode 2.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Ilmu Komunikasi dan dapat mengkaji masalah dengan komunikasi massa dalam aspek semiotika.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan terkait tayangan dalam drama Korea serta dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik serupa, baik dalam konteks drama Korea maupun media lain.